

## SEMIOTIKA DALAM TAFSIR SASTRA

Prasuri Kuswarini

Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

[prasurikuswarini@gmail.com](mailto:prasurikuswarini@gmail.com)

### Abstract

This article is a literature review that discusses the semiotic approach to the study of literature. The discussion starts with notions about literature in general that say that literature is a work of art that uses the medium of language and tells about life. However, as noted by some experts, one of them is Eagleton, the use of language in literature often alienated or is not like its use in everyday life. Based on such understanding, the explanation is done from a structural approach that emphasizes the linguistic analysis, and ended with the discussion of Jakobson's poetic function of the language, which, at the same time, opens the talk about semiotic approach. Poetic function can be regarded as a bridge between linguistic analysis and aspects beyond language, such as emotion, psychology, ideology, etc, which plays an important role in the formation of linguistic expression. Those aspects can then be analyzed more deeply with semiotic approach, because semiotics is the study of signs within social and cultural phenomena.

**Keywords:** literature, language, poetic function, semiotics

### A. Pendahuluan

Karya sastra adalah karya seni yang bermedium bahasa. Sebagai karya seni, sastra tentunya memiliki keunikan, nilai keindahan dan pesan yang terkandung di dalamnya. Keunikan karya sastra terbangun dari berbagai unsur, yaitu unsur bahasa, struktur dan pesannya. Unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut selain dapat menjadi „hiasan“ yang memperindah karya itu, juga dapat menjadi tabir yang menghalangi pembaca untuk memahami isi atau pesan yang dikandungnya. Banyak metode sudah dilahirkan untuk menguak makna karya sastra, mulai dari metode yang berbasis pada unsur-unsur atau struktur karya sastra hingga metode yang berasal dari disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosial, politik, filsafat, psikologi, hingga yang sekarang populer, semiotika.

Metode-metode yang berasal dari luar bidang sastra digunakan berdasarkan asumsi, bahwa sastra berhubungan dengan manusia dan segala permasalahannya. Semiotika sebagai salah satu metode yang penting dalam pemaknaan karya sastra berangkat dari strukturnya, karena semiotika adalah

lanjutan dari Strukturalisme (Pradopo, 2007: 224 mengutip Junus, 1981: 17). Karena itu, bagaimana semiotika membedah karya sastra sangat dipengaruhi oleh *das Sein* dan *das Sollen* dari sastra itu sendiri. Berikut ini akan dipaparkan secara singkat, apa yang menjadi *das Sein* dan *das Sollen* sastra, dan bagaimana cara semiotika menganalisis karya sastra berdasarkan hal itu.

### B. Apakah Sastra?

Dalam essaynya yang berjudul *Dichtung und Wahrheit* (fiksi dan kenyataan), Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832), sastrawan besar Jerman, mengemukakan bahwa sastra adalah cerminan kenyataan, atau bisa juga dikatakan, bahwa kenyataan adalah sumber inspirasi sastra. Sebuah karya sastra dapat menggambarkan bagaimana seseorang berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak sesuai dengan status sosial dan pandangan hidupnya. Dalam karya yang lain dapat diceritakan, bagaimana kelompok masyarakat aristokrat menikmati status mereka yang menjadi daya tarik kelompok masyarakat lain dari kelas sosial di bawahnya. Goethe juga melihat sastra sebagai media bagi kaum

muda untuk menyampaikan gagasan dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Selain itu, melalui karya sastra manusia dapat saling mengenal manusia lain yang berada di belahan bumi yang lain. Karya sastra juga dapat mempersatukan manusia dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, karena sastra tidak mengotak-kotakkan manusia. Melalui karya sastra manusia memperkaya jiwanya dengan cara mempelajari kearifan pendahulunya dan menertawakan kelemahannya sendiri yang disangkanya telah lama teratasi (Günther, ed, 1982: 11-17).

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa karya sastra menurut Goethe adalah cerita tentang kehidupan, media komunikasi antar manusia, dan sarana pengaya jiwa. Goethe adalah sastrawan yang karya-karyanya dipengaruhi oleh ideologi *Sturm und Drang*, yaitu sebuah ideologi yang menggabungkan rasionalitas *Aufklärung* (pencerahan) dan sensitivitas Romantik. Karena itu karya-karya Goethe selalu bercerita tentang realitas manusia dan kehidupannya, baik itu realitas raga maupun atau sekaligus realitas jiwa. Namun sastra bukanlah fakta, karena bahan baku penciptaannya selain realitas sebagai inspirasi, imaji dan tentu saja penggunaan bahasa juga berperan penting. Itulah keunikan sastra

Terry Eagleton berpandangan, bahwa keunikan sastra yang terletak pada penggunaan bahasa secara „tidak biasa“ dapat menjadi titik tolak pendefinisian sastra, seperti yang dilakukan oleh para formalis Rusia. Menurut mereka sastra adalah jenis tulisan yang menyajikan „tindak kekerasan teratur“ terhadap ujaran biasa, dengan cara mentransformasi dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari. Bahasa sastra adalah bahasa yang dibuat asing. Karena itu, bertentangan dengan pendapat Goethe, para formalis Rusia tidak setuju mendefinisikan sastra sebagai kendaraan untuk ide, refleksi

realitas sosial maupun manifestasi dari kebenaran transendental, karena sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa. Sastra adalah pengaturan bahasa tertentu yang memiliki hukum, struktur dan alat spesifiknya sendiri, yang dapat dipelajari dan diteliti dalam dirinya sendiri, karenanya salah bila mengartikan sastra sebagai ekspresi pengarangnya (Eagleton, 1996: 2-5).

Mendefinisikan sastra memang tidak mudah, seperti yang ditegaskan oleh Teeuw (2003:19-22). Teeuw berangkat dari aspek bahasa untuk melihat kemungkinan mendefinisikan sastra dengan baik, yang dibahasnya dengan membandingkan istilah tersebut dengan istilah-istilah yang mendekati dari berbagai bahasa, seperti dari bahasa Inggris (*literature*), Jerman (*Literatur*), Prancis (*littérature*) yang semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*, juga bahasa Jawa (*susastra*) yang berasal dari bahasa Sanskerta, bahasa Arab (*adab, tamaddun*), dll. Meskipun pada prakteknya istilah-istilah yang dijadikan acuan tersebut digunakan juga untuk menjelaskan gejala-gejala yang tidak selalu berhubungan dengan sastra, namun satu hal yang pasti adalah adanya kesamaan persepsi tentang sastra, yaitu sebagai ekspresi yang dituangkan secara tertulis.

Memahami karya sastra tidak selalu mudah. Apa yang Goethe katakan tentang isi karya sastra seringkali tidak serta merta dapat dipahami oleh pembaca, karena selain kandungannya, karya sastra juga mempunyai ciri fisik yang unik, seperti yang dijelaskan oleh para formalis Rusia, yang berfungsi seperti pintu masuk ke dalam pemahaman isinya, dan pintu itu bisa banyak jumlahnya, tergantung, dari mana kita akan masuk. Bila pembaca mendapatkan kunci yang tepat untuk salah satu pintu, pemahaman akan terbuka.

Mengenai pintu-pintu yang menghambat pembaca masuk ke dalam pemahaman karya sastra, Teeuw (2003:26-32) menjabarkannya dalam tujuh ciri karya sastra (tulisan), yaitu yang berupa:

- ❖ Ambiguitas. Gejala ini muncul karena keterbatasan bahasa sastra tulisan yang tidak disertai oleh sarana suprasegmental, seperti intonasi yang berperan langsung dalam pemahaman struktur kata dan kalimat. Unsur lainnya adalah yang bersifat ekstralingual, seperti mimik, gestik (bahasa tubuh), konteks situasi, dll
- ❖ Perspektif penceritaan. Tidak adanya faktor pembicara seperti pada tindak komunikasi normal memberi peluang pada pengarang untuk mengeksplorasi perspektif penceritaan dalam karya sastra. „Aku“ dalam sebuah karya tidak boleh langsung diidentikkan dengan pengarang, seperti tokoh „aku“ dalam *Wuthering Heights* karya Emilie Brontë, yang bisa dihubungkan dengan beberapa tokoh, tergantung pada peristiwa yang diceritakan. Selain „aku“ masih ada pencerita lain (narator, fokalisor) yang keberadaannya dapat diketahui melalui pendekatan misalnya naratologi.
- ❖ Otonomi. Karya sastra dianggap lepas dari penulisnya. Hal itu disebabkan hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya dengan penulisnya tidak jelas, seperti yang telah dijelaskan secara singkat di atas mengenai tidak dapat terhubungnya pencerita dengan penulis. Situasi komunikasi yang tidak biasa ini justru menjadi kekuatan karya sastra untuk dieksplorasi dan dipertunjukkan. Hal itu menyebabkan lahirnya berbagai konvensi sastra yang harus dikuasai pembaca.
- ❖ Potensi untuk diinterpretasi. Mengacu pada pendapat para formalis Rusia tentang permainan bahasa dalam karya sastra, serta ketidak biasaan situasi komunikasi yang dibangunnya, karya sastra sangat berpotensi di multi tafsirkan. Di sini pembaca berperan tanpa dibantu oleh penulis. Yang membantu pembaca adalah konvensi yang dikuasainya serta kata-kata tempatnya bergantung.
- ❖ Konvensi. Seiring berjalannya waktu, konvensi sastra juga terus berkembang, sehingga pemaknaan atas suatu karya sastra juga dapat terus berubah. Tidak ada model pemaknaan yang mapan, karena selalu muncul informasi baru.
- ❖ Reproduksi. Adanya variasi akibat reproduksi karya sastra ke bentuk teks yang lain, ke bahasa yang lain atau ke bahasa yang sama namun dari jaman yang berbeda, misalnya dari bahasa kuno ke bahasa yang berlaku sekarang memperkaya interpretasi, baik dari pembaca awam maupun ilmuwan.
- ❖ Perbedaan penafsiran karena perbedaan waktu, tempat dan kebudayaan.

Ke tujuh ciri sastra yang telah diuraikan di atas bermuara pada satu masalah, yaitu pemaknaan atau interpretasi. Untuk sampai pada makna, banyak jalan yang dapat ditempuh. Salah satu contohnya adalah jalan yang ditunjukkan oleh para formalis Rusia, yaitu jalan formal, struktural. Jalan ini mendekati karya sastra dari aspek formal yang ada dalam karya itu sendiri, yaitu aspek-aspek yang berhubungan dengan konvensi sastra dan bahasanya. Cara pendekatan para formalis ini mengingatkan kita pada de Saussure yang mengatakan, bahwa pemaknaan tanda-tanda kebahasaan terjadi secara bersamaan pada dua elemen kebahasaan yang berbeda, yaitu elemen bunyi (*image acoustique*) dan konsep, yang dinamainya sebagai *signifiant* dan *signifie*. Meskipun kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan, namun hubungan di antara keduanya bersifat arbitrer, atau sewenang-wenang. Prinsip ini jugalah yang dianut oleh para formalis, yang memisahkan antara aspek formal sebuah karya dengan makna-makna lain di luar aspek tersebut. Lalu, bagaimana caranya kita sampai pada makna, bila hubungan antara struktur dan makna tidak jelas, atau arbitrer seperti kata Saussure?

### C. Semiotika dalam Tafsir Sastra

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda dan komunikasi yang mempelajari fenomena sosial, budaya dan sastra termasuk di dalamnya (Eco, 1979: 22). Karya sastra sebagai karya seni yang bermedium bahasa digolongkan ke dalam sistem semiotik tingkat kedua (*second semiotic order*), karena sistem semiotik tingkat pertama adalah bahasa, yang tanpa menjadi alat bagi sastra pun sudah memiliki makna (meaning)

Jawaban atas pertanyaan pada akhir bagian B di atas mungkin dapat ditemukan dalam teori semiotika yang diusung oleh Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika yang mengembangkan teori dikotomi tanda dari de Saussure menjadi trikotomi tanda. Teori dikotomi tanda dari Saussure lebih menekankan pada analisis bahasa sebagai *first semiotic order*. Dalam trikotomi tanda dari Peirce, sebuah tanda terdiri dari tiga unsur yang merupakan satu kesatuan, yaitu *sign/ representamen – object – interpretant*. Hubungan antara *sign/ representamen* dan *object* di sini mirip dengan hubungan antara *image acoustique (signifier)* dan konsep (*signified*), sedangkan *interpretant* adalah bagaimana sebuah tanda dipahami oleh pengguna tanda. Menurut Peirce, *representamen is something which stands to somebody for something in some respect or capacity* (Büchler (ed), 1955: 99). Jadi, sebuah tanda menunjuk pada sesuatu (objeknya), bagi seseorang (interpretannya), *in some respect*, dalam beberapa hal (*ground*). **Representamen-b-u-n-g-a** dapat saja menunjuk pada sesuatu yang konkret, yang berhubungan dengan tanaman, berwarna-warni, berbau harum, cantik, atau pada sesuatu yang lebih bersifat asosiatif, seperti gadis, pahlawan, dll. (*object*), yang bagi orang tertentu (*to somebody/ Interpretant*) hadir sebagai satu atau beberapa jenis bunga atau sesuatu yang lain yang berasosiasi dengan bunga, gadis atau pahlawan tertentu (*ground*). Proses penandaan yang terjadi dalam trikotomi

tanda dari Peirce disebut semiosis (Hawkes, 1977:103).

Peirce menawarkan tiga konsep trikotomi tanda (Büchler, 1955: 101-104). Konsep yang pertama adalah trikotomi yang terdiri dari *Qualisign, Sinsign, Legisign*. *Qualisign* adalah tanda yang menunjukkan kualitas, yang hanya bisa bermakna bila sudah diwujudkan dalam suatu tuturan. *Sinsign* adalah tanda yang muncul hanya sekali (*being only once*) secara aktual dalam bentuk sesuatu atau kejadian. *Legisign* adalah tanda yang berupa hukum atau aturan. Trikotomi yang pertama ini merujuk pada tanda (*sign*) nya

Trikotomi kedua adalah *Icon, Index* dan *Symbol*. *Icon* adalah tanda yang menunjukkan karakter atau sifat yang dimiliki objeknya, tidak peduli objek itu konkret ataupun abstrak. Apapun dapat menjadi ikon bagi sesuatu, apakah itu kualitas, keberadaan individu, atau seperangkat hukum. *Index* adalah tanda yang menunjuk pada objek yang dipengaruhi oleh objek itu sendiri. Hubungan yang terjalin bersifat konkret, aktual dan biasanya sekuensial dan kausal. *Symbol* adalah tanda yang hubungan antara *signifier* dan *signified*-nya bersifat arbitrer. Pemaknaan simbol menuntut keterlibatan aktif interpretant. Contoh penerapannya adalah sbb: Jariku menunjuk pada sebatang pohon, atau perhatianku pada daun-daun yang berserakan di tanah, yang dapat disebut sebagai *index* dari sebuah pohon; lukisanku yang menggambarkan pohon itu adalah *icon*; ujaranku yang mengeluarkan bunyi „pohon“ adalah simbol dari pohon, karena antara bunyi pohon dengan pohon tidak ada kesamaan bentuk atau karakter. Trikotomi yang kedua ini merujuk pada objeknya. Trikotomi ketiga yang merujuk pada *interpretantnya* adalah *Rheme, Dicisign* atau *Dicent Sign* (proposisi atau quasi proposisi) dan *Argument*. *Rheme* adalah tanda yang bagi interpretantnya bermakna kemungkinan kualitatif bagi sebuah objek, sedangkan *Rheme* mungkin

saja menghasilkan informasi tentang objek tersebut, dan *Argument* adalah sebuah tanda yang objeknya tidak berupa sesuatu, melainkan sebuah hukum (Büchler, 1955: 101-104; Hawkes, 1977: 103-107).

Dalam tafsir sastra, trikotomi kedualah yang banyak digunakan, karena ketiga elemen yang ada di dalamnya dapat menjelaskan gejala-gejala bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra yang sulit dimaknai hanya dengan pendekatan formal atau struktural. Cara yang ditawarkan Peirce hanya sedikit contoh dari cara pemaknaan tanda dengan pendekatan semiotika. Semiotika menawarkan cara menafsirkan karya sastra dengan menghubungkan aspek formal yang mencakup bahasa dan unsur-unsur konvensional serta struktural sastra dengan dunia di luar struktur dan forma. Peirce membawa dunia luar dalam proses semiosis dalam bentuk interpretant. *Interpretant* menjembatani hubungan yang bersifat sewenang-wenang antara *sign/representamen* dengan *object* melalui intensi, pengalaman atau latar belakang interpreter dalam berbagai aspek serta konteks. Selain itu melalui konsep trikotomi yang ke dua mengenai tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks dan simbol proses pemaknaan tanda selalu merujuk pada objek yang senantiasa berhubungan dengan dunia luar tanda (kebahasaan).

Karya sastra, seperti yang digambarkan oleh kaum formalis Rusia sebagai permainan bahasa, yang artinya adalah bahwa bahasa dalam sastra tidak digunakan sebagaimana biasanya seperti dalam kegiatan berkomunikasi, menyediakan kesulitan tertentu bagi pembacanya. Dalam puisi, misalnya, banyak dijumpai ungkapan-ungkapan serta majas yang dapat menyesatkan pembaca, karena tidak jelasnya hubungan antara tanda yang diberikan dengan objek yang dituju. Di sinilah diperlukan *interpretant* untuk mendapatkan makna yang ingin digali. Namun bagaimana proses pemaknaan pada elemen *interpretant* itu

terjadi? Dalam proses semiosis sederhana, yaitu ketika seseorang menjumpai suatu tanda, yang terjadi dalam benak orang tersebut adalah suatu proses analisis terhadap bunyi (*image acoustique*) atau simbol bersama-sama dengan konsep yang melekat pada tanda tersebut dan dihubungkan dengan seluruh latar belakang si penerima tanda seperti intensi, konteks, konvensi budaya, dll.

Untuk menganalisis sebuah puisi, misalnya, dapat digunakan pola semiosis yang digambarkan oleh Peirce di atas. Puisi adalah sebuah tanda yang terdiri dari banyak tanda yang menjadi satu kesatuan. Karena tanda yang berupa puisi memiliki kompleksitas yang tinggi, maka pemaknaan perlu dilakukan bertahap, mengikuti pola semiosis Peirce, yaitu mulai dari unsur bunyi, atau dalam puisi dapat disejajarkan dengan bentuk formal atau strukturnya. Langkah selanjutnya adalah memaknai temuan yang didapat dari hasil analisis bentuk atau struktur tadi, yaitu dengan menghubungkannya dengan dunia di luar tanda seperti kenyataan kultural, sosial atau psikologis yang memiliki relevansi atau korelasi dengan tanda-tanda yang ada tersebut. Langkah pertama yang digambarkan di atas dilakukan oleh para formalis yang meyakini, bahwa sastra pada dasarnya adalah wacana yang mengasingkan atau mengalienasi ujaran biasa, yang secara tidak biasa membawa pembacanya pada pengayaan pengalaman (Hawkes:1996: 5). Salah seorang formalis yang teori pendekatan sastranya banyak digunakan adalah Roman Jakobson. Jakobson terkenal dengan tesisnya mengenai fungsi puitik bahasa yang berbunyi: sebuah ujaran dapat dikatakan puitis bila rangkaian kata-katanya tidak hanya dapat menghasilkan petunjuk pada hubungan-hubungan dari suatu realitas, namun juga mengandung bobot dan nilainya sendiri. Menurut Jakobson untuk menjawab pertanyaan apa kriteria linguistik dari fungsi puitik, atau dengan kata lain, di mana letak karakter utama sebuah karya

sastra, adalah dengan melakukan operasi mendasar terhadap setiap hubungan verbal. Operasi tersebut bernama operasi **seleksi dan kombinasi**. Berikut ini adalah contoh yang dimaksud sebagai fungsi puitik oleh Jakobson: bila „anak“ membentuk sebuah tema dari seperangkat pesan kebahasaan, maka si penutur akan memilih satu dari banyak atau sedikit kata-kata utama yang dekat dengan kata „anak“, misalnya: bayi, upik, buyung, dll, yang menurut ukuran tertentu memiliki nilai yang sama. Untuk menyampaikan tema yang diinginkannya, si penutur akan memilih kata kerja yang secara semantis cocok, seperti: tidur, terlelap, bermimpi, dll., lalu mengkombinasi kata-kata yang sudah dipilih tadi menjadi sebuah ujaran.

Seleksi dipenuhi atas dasar ekivalensi, kemiripan atau ketidakmiripan, sinonim dan antonim, sedangkan pembentukan sekuen atau urutan didasarkan atas kontiguitas. Yang dimaksud dengan kontiguitas oleh Jakobson adalah prinsip merangkai elemen-elemen kebahasaan seperti kata-kata ke bentuk ujaran yang benar dan dapat dipahami. Fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekivalensi dari poros seleksi ke poros kombinasi. Ekivalensi menjadi caramendasar untuk menganalisis sekuen. Dalam sebuah puisi, sebuah suku kata dipadankan dengan suku kata lainnya dalam sebuah sekuen yang sama; aksent dipadankan dengan aksent; panjang dengan panjang; pendek dengan pendek; intonasi dengan intonasi; pause dengan pause, dll. (Bleisem & Reißner, 1996: 32-36).

Dengan prinsip ekivalensi dari Jakobson, sebuah puisi dibedah berdasarkan prinsip kesetaraan dan ketidaksetaraan (yang seimbang), baik secara sintaktis maupun semantis, mulai dari tataran fonologis, morfologis, kalimat, hingga ke majas. Tidak hanya aspek kebahasaan saja yang dianalisis, aspek bentuk visual juga menjadi perhatian. Dalam cara kerjanya, prinsip ekivalensi juga menggunakan metode isotopi, yaitu

mengelompokkan satuan-satuan yang berasal dari medan makna yang sama atau yang berlawanan. Singkatnya, cara analisis ini masih bergerak pada semiosis tingkat pertama. Dengan cara seperti ini akan diperoleh sebuah gambaran yang lebih jelas, ke arah mana kira-kira pemaknaan dapat dilakukan. Namun, seperti halnya semua pendekatan struktural, pendekatan ini pun hanya dapat memberikan semacam arah ke pemaknaan yang lebih lanjut. Dan pemaknaan lebih lanjut tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika akan memperdalam dan memperkaya pemaknaan melalui pelibatan analisis formal dan linguistik dengan aspek-aspek kultural, sosial, antropologis, psikologis, dll, sehingga elemen *object* dalam trikotomi Peirce dapat dimaknai. Dengan cara inilah pemaknaan tingkat ke dua terjadi.

Selain Peirce, Roland Barthes, seorang pakar semiotika Prancis, juga mengembangkan teori tanda dari Saussure dalam bentuk analisis semiotik yang berangkat dari hubungan antara *signifier* dan *signified* yang menurutnya tidak dalam bentuk kesejajaran (*equality*) melainkan dalam bentuk kesepadanan (*equivalence*). Yang harus dipahami dari hubungan tersebut bukanlah urutan pemaknaan dari satu elemen ke elemen lainnya melainkan pemaknaan yang utuh, yang melihat kedua elemen tanda tersebut sebagai sebuah kesatuan. Dalam hubungannya dengan bahasa, hubungan struktural antara *signifier* dan *signified* oleh Saussure disebut sebagai *linguistic sign* (Hawkes, 1977: 106), dan Barthes menambahkan, bahwa dalam hubungannya dengan sistem non linguistik, asosiatif total dari *signifier* dan *signified* tersebut merupakan tanda itu sendiri. Sebagai contoh Barthes menjelaskan, bagaimana seikat bunga mawar merah dapat digunakan untuk memaknai gairah. Penjelasaannya adalah sbb.: seikat mawar merah adalah *signifier*, gairah adalah *signified*. Hubungan antara keduanya (asosiasi total) menghasilkan terminologi

ketiga, yaitu seikat mawar merah sebagai *sign*. Seikat mawar merah sebagai *sign* adalah sesuatu yang berbeda dengan seikat mawar merah sebagai *signifier*, yaitu sebuah entitas hortikultural. Sebagai *signifier* seikat mawar merah bernilai kosong, sedangkan sebagai *signia* bernilai penuh. Yang mengisi *sign* tersebut adalah intensi kita dan konvensi kemasyarakatan serta saluran-saluran yang menyediakan bentangan sarana untuk tujuan (pemaknaan) itu. Bentangan sarana itu sifatnya ekstensif berdasarkan kesepakatan dan terbatas, serta menawarkan sistem yang rumit dalam cara pemaknaan.

Contoh pemaknaan seikat mawar merah tidak berhenti hanya sampai „gairah“. Barthes menunjukkan, bahwa pemaknaan atas sebuah tanda dapat sampai pada „mitos“, yaitu sistem yang rumit dari imej dan keyakinan yang dikonstruksi oleh sebuah kelompok masyarakat, yang digunakan untuk mempertahankan dan membuktikan kebenaran dari suatu keberadaan. Roland Barthes dalam bukunya *Mythologies* menjelaskan, bagaimana mitos-mitos yang koheren dalam sebuah teks dapat membuka ideologi yang diusung teks tersebut. Mitos oleh Barthes dijelaskan sebagai konotasi-konotasi yang berasal dari denotasi-denotasi. Dalam proses pemaknaan tanda, penanda (*signifier*) denotatif selain mengandung unsur petanda (*signified*) denotatif, ia sekaligus juga memiliki potensi menjadi penanda konotatif yang akan menghasilkan petanda konotatif. Penanda konotatif bila bergabung dengan petanda konotatif akan memunculkan tanda konotatif, yang disebut konotasi. Konotasi ini akan muncul ketika suatu tanda berinteraksi dengan emosi, pengalaman dan perasaan pengguna tanda tersebut. Kumpulan konotasi dalam suatu teks dapat membentuk mitos tertentu. Jadi mitos sebenarnya tidak dihasilkan oleh makna, melainkan oleh *image*. Sebuah mitos dapat terbentuk dari sebuah atau bahkan sejumlah besar konotasi yang koheren. Bila dari suatu teks kemudian

terkumpul mitos-mitos yang koheren, maka yang akan muncul sebagai kesimpulan adalah ideologi yang terkandung dalam teks tersebut (Barthes, 1973: 109-158). Berikut ini adalah contoh operasi ideologi terhadap cuplikan sebuah cerpen berbahasa Jerman yang bercerita tentang seorang tokoh yang hidup di Hongkong pada tahun-tahun terakhir Hongkong sebagai bagian dari koloni Inggris.

### ***Die Zitternde Stadt***

*In neun Jahren ist es soweit: Hongkong, seit 1840 britische Kronkolonie, fällt an die Volksrepublik China. Niemand weiß, was die Rotchinesen aus der goldenen Gans des Ostens machen werden. Noch blühen die Geschäfte, doch mancher sucht die Sicherheit im Ausland.* <http://www.litde.com/ideologie-und-theorie/die-diskursiven-verfahren-der-ideologie/isotopien-als-konnotationsketten-overlexicalization.php>

### **Kota yang Cemas**

*Tinggal sembilan tahun lagi: Hongkong, yang sejak 1840 koloni primadona Inggris, akan jatuh ke Republik Rakyat Cina. Tak seorang pun tahu, apa yang akan dilakukan Cina merah terhadap angsa emas dari timur itu. Bisnis masih sumringah, namun toh beberapa mencari rasa aman di luar negeri.*

Dari potongan kecil cerpen di atas dapat ditarik tiga kelompok medan makna (isotopi), yaitu: 1. yang berasosiasi ke „komunisme“: *Volksrepublik China* (Republik Rakyat Cina), *Rotchinesen* (Cina merah); 2. yang berasosiasi ke „kapitalisme“: *Hongkong, britische Kronkolonie* (koloni primadona Inggris), *fällt* (jatuh), *goldene Gans des Ostens* (angsa emas dari timur), *blühen* (mekar/ sumringah), *Geschäfte* (toko-toko/ bisnis), *Sicherheit* (rasa aman/ keamanan). 3; dari

“ketidakpastian” (*Unsicherheit*): *fällt* (jatuh), *niemand weiß* (tidak seorangpun tahu), *noch*(masih), *mancher sucht* (beberapa mencari), *doch* (namun toh), *Sicherheit im Ausland* (rasa aman/keamanan di luar negeri), *zitternde Stadt* (kota yang cemas/ gemetar).

Pada isotopi pertama kombinasi kata *Rot-Chinesen* (Cina merah) berkonotasi situasi berbahaya yang diasosiasikan dengan bahaya merah: tentara merah, revolusi merah, front merah, dll. Sedangkan isotopi kedua berkonotasi kemakmuran bak di negeri dongeng dalam kapitalisme (angsa keemasan dari timur), yang konotasinya diperkuat melalui frasa „dari timur“. Sementara itu, isotopi ketiga membangun konotasi „ketakutan kapitalisme terhadap tentara revolusioner merah“ melalui kata dan kelompok kata: „jatuh“, „rasa aman/keamanan“ dan „kota yang cemas/gemetar“. Isotopi ketiga juga menegaskan sebuah kejatuhan yang semakin dekat, yang mengingatkan kita pada kejatuhan Berlin ke tangan tentara Uni Sovyet. Angsa keemasan itu mungkin akan segera disembelih.... ketiga isotopi tersebut membangun konotasi-konotasi yang mengarah pada mitos-mitos kejahatan komunisme, kemakmuran kapitalisme, ketakutan kapitalisme terhadap ancaman komunisme. Mitos-mitos itu secara koheren membuka ideologi teks mini di atas, yaitu ideologi *James Bond* yang selalu membela kepentingan kaum kapitalis, karena kaum komunis selalu jahat (kapitalis baik, komunis jahat).

#### D. Kesimpulan

Dari penjelasan mengenai semiotika dalam tafsir sastra di atas dapat dilihat, di mana posisi linguistik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, Barthes menggolongkan semiotika ( semiology) ke dalam *Trans-linguistics*. Meskipun bekerja di luar substansi kebahasaan, semiotika diharapkan dapat menemukan bahasa, bukan sebagai model yang dipahami para

linguis, melainkan bahasa as *a second order*, yang kesatuannya bukan lagi berupa morfem atau fonem, melainkan potongan-potongan yang lebih besar dari sebuah wacana yang menunjuk pada suatu objek (Barthes, 1967: 11) yang maknanya didasari oleh bahasa. Dalam tafsir sastra, analisis semiotika, baik teoretis maupun praktis selalu berangkat dari analisis kebahasaan dulu, seperti yang digambarkan dalam segitiga makna dari Peirce, sebagai dasar pemaknaan selanjutnya. Hal ini penting dilakukan, karena interpretasi atau pemaknaan terhadap suatu teks harus berjalan di atas koridor yang benar. Eco mengatakan, bahwa sebuah teks berpotensi di interpretasi tanpa batas, tetapi tidak berarti, bahwa setiap kerja interpretasi dapat dibenarkan. Batas interpretasi muncul bersamaan dengan hak-hak teks, artinya setiap tanda yang membangun teks tersebut memiliki hak untuk diinterpretasi, namun sekaligus membangun benteng sendiri bagi luasnya interpretasi (Eco, 1995: 22).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1973. *Mythologies*. Paladin: Frogmore, St. Alban.
- . 1977. *Elements of Semiology*. Hill and Wang: New York.
- Bleisem & Reißner. 1995. *Neuere Deutsche Literaturwissenschaft*. Klett: Stuttgart.
- Buchler, Justus (ed). 1955. *Philosophical Writings of Peirce*. Dover Publication Inc: New York.
- Eco, Umberto. 1995. *Die Grenzen der Interpretation*. ( diterjemahkan dari: *I limiti del Interpretazione*. Oleh Günter Memmert). DTV: München.
- . 1979. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press: Bloomington
- Eagleton, Terry. 1996. *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif*. (diterjemahkan dari: *Literary Theory: An Introduction*. Oleh

Harfiah Widyawati). Jelasutra:  
Bandung  
Hawkes, Terence. 2003. *Structuralism and  
Semiotics*. Routledge: London, New  
York  
*stera*. Pustaka Jaya: Jakarta

Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Prinsip-  
prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada  
University Press: Yogyakarta  
Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sa*